

TAWARAN METODOLOGI FAZLUR RAHMAN DALAM TEOLOGI ISLAM

Budi Harianto

*Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, IAIN Tulungagung
budi.harianto161@yahoo.com*

Abstract

Khazanah intelektual Islam melimpah, namun sangat miskin dalam metodologi. Dalam bidang teologi khususnya, sangat minim dalam penggunaan sebuah metodologi, terlebih pada masa klasik dan pertengahan. Metodologi dalam menelaah teologi Islam baru dikenal dan diperbincangkan pada masa modern. Islam mempunyai bangunan keTuhanan yang sifatnya monoteis. Sebuah agama yang mempunyai keyakinan tentang Tuhan yang Esa. Namun, dalam realitas empiriknya, Tuhan yang Esa tersebut melahirkan beragam pandangan dan konsep teologis yang berbeda-beda. Artinya meskipun Tuhan sebagai objek keyakinan umat Islam sama yakni Allah, namun ketika Allah yang satu itu direpson dan dipahami oleh banyak individu umat Islam sedunia, justru melahirkan beragam konsep keTuhanan. Perbedaan pandangan teologis itu berangkat dari beragamnya logika forma atau paradigama, sudut pandang dan metodologi yang digunakan oleh umat Islam sendiri dalam menangkap dan menafsirkan Tuhan. Satu pihak umat Islam ada yang menggunakan perspektif logis, yakni usaha memahami Tuhan melalui rasio. Ada yang lebih mendasarkan pemahamannya melalui intuitif. Di sisi lain ada yang cukup puas dengan teks.

[Islamic intellectual treasures abundant, but very poor in methodology. In especially in the field of theology, was minimal in the use of a methodology, especially in the classical period and the medieval. The methodology in reviewing the new Islamic theology known and discussed in modern times. Islam has

buildings that are monotheistic. A religion that has the confidence of the One God. However, the empirical reality, the one God gave birth to a range of views and theological concepts are different. This means that even God as the object of faith Muslims as the God, but when the same Lord responded and understood by many individual Muslims worldwide, it gave birth to a variety of the concept of God. Differences theological views that depart from the diversity of logic, or form with paradigm, viewpoint and methodology used by the Muslims themselves in capturing and interpreting God. One party Islamic anyone using a logical perspective, ie, attempt to understand God through ratio. No more base through an intuitive understanding. On the other hand there are quite satisfied with the text.]

Keywords: *Theology, methodology, Fazlur Rahman, Critical Method, Double Movement.*

Pendahuluan

Islam merupakan sebuah agama yang memberikan perhatian serius terhadap peranan akal, hal ini dapat kita buktikan dari sumber Islam baik Al-qur'an maupun al-Hadits yang secara tegas memberikan porsi terhadap kinerja akal sebagai instrumen untuk memahami wahyu. Pemosisian teks wahyu-keagamaan sebagai sumber primer disatu pihak dan akal menjadi sumber sekunder di pihak lain, yang harus dipahami bukan dalam pengertian yang bisa saling meniadakan, tetapi keduanya harus berada pada pola fungsional-komplementer, memberikan implikasi signifikan yang bersifat teknis atas tata kerja intelektual operasional para teolog muslim secara metodologis.¹

Hal inilah yang mengilhami perkembangan khazanah keilmuan dalam Islam sehingga muncul ahli teolog, filsafat dan tasawwuf. Kajian teologi dalam Islam tumbuh berkembang dengan pesat dan mencapai titik kulminasinya yang secara internal merupakan pengaruh perhatian dan kebijakan para pemimpin terhadap ilmu pengetahuan dan secara

¹ Muniron, *Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran dan analisis Perbandingan*, (Jember :STAIN JEMBER PRESS, 2014), h. 33.

eksternal merupakan konsekuensi logis dari luasnya wilayah kekuasaan Islam sehingga terjadi proses akulturasi yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan teologi dalam Islam.

Proses penerjemahan besar-besaran karya-karya Yunani yang memiliki pengaruh besar terhadap arena panggung sejarah intelektual Islam sehingga tidak pernah sepi dari polemik dan kontroversi. Betapa sengit perdebatan sejak kurun pertama hijriah bisa kita nikmati, misalnya kitab *Maqalat al-Islamiyyin* yang ditulis oleh Imam Al-Asy'ari (w. 324/935) dan kitab *al-Faraq baynal Firqah* oleh Al-Bagdadi (w. 429/1037). Direkam dengan sangat rinci bagaimana silang pendapat terjadi antara tokoh-tokoh Mu'tazilah, Syiah, Murji'ah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Jelas tergambar tidak hanya kemajemukan tapi juga kedewasaan para cendekiawan pada saat itu dalam berpendirian dan berargumentasi secara santun, ilmiah, dan rasional.

Di era modern, kajian sebuah teologi tidak lagi berkuat pada ranah *bayani*, tetapi sudah masuk pada wilayah *burhani*. Oleh karena itu dalam perkembangannya kajian sebuah teologi telah direformulasi dengan sebuah metodologi. Para teolog di era modern mencoba meformulasikan metodologi dalam kajian teologi, salah satunya adalah Fazlur Rahman. Lewat *metode kritis* dengan menggunakan pendekatan kritik sejarah pemikiran dan penafsiran al-Qur'an secara sistematis yakni dengan *double movement* Fazlur Rahman menawarkan rekonstruksi wilayah sub-sub doktrin ajaran Islam, khususnya wilayah teologi.² Metode kritis yang digunakan oleh Fazlur Rahman ini, metode kritis yang sudah dicerahkan oleh wahyu.³

Biografi Singkat Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, (anak benua India) yang sekarang terletak disebelah barat laut

² Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme Ke Islam Liberal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 68.

³ *Ibid.*, h. 70.

Pakistan. Fazlur Rahman dilahirkan dalam suatu keluarga Muslim yang taat beragama.⁴ Dengan latar belakang kehidupan keagamaan yang demikian, maka menjadi wajar ketika berumur sepuluh tahun ia sudah dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik. Hidup ditengah keluarga bermazhab Hanafi, Fazlur Rahman telah berhasil membuka cakrawala intelektualitasnya dan sekat-sekat yang membatasi perkembangan keyakinannya.⁵

Pada tahun 1933, Fazlur Rahman melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah modern di Lahore. Selain menempuh pendidikan formal, Fazlur Rahman juga sempat mengenyam pengajaran tradisional dalam kajian-kajian keIslaman dari Maulana Sahab al-Din, ayahnya sendiri. Ketika berumur empat belas tahun, Fazlur Rahman sudah mulai mempelajari Filsafat, bahasa Arab, Teologi atau Kalam, Hadits dan Tafsir.⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Fazlur Rahman kemudian melanjutkan pendidikannya di Punjab University, Lahore dengan mengambil konsentrasi studi bahasa Arab, dan pada tahun 1940 ia berhasil mendapatkan gelar Bachelor of Art. Dua tahun kemudian, dia berhasil menyelesaikan studi S2-nya dan mendapatkan gelar Master dalam bidang yang sama. Pada tahun 1946, Fazlur Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studi di Oxford University. Di bawah bimbingan Profesor Simon Van den Berg dan H.A.R Gibb, tahun 1949 Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studinya tersebut dan memperoleh gelar Ph.D dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Disertasi Fazlur Rahman ini kemudian diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*. Pada tahun 1959 karya suntingan Rahman dari kitab *al-Nafs* karya Ibnu Sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan judul *Avicenna's De Anima*.⁷

⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 60.

⁵ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1994), h. 80.

⁶ *Ibid.*, h. 81-82.

⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 62.

Selama masa pendidikannya di Barat, Fazlur Rahman menyempatkan diri untuk belajar berbagai bahasa asing. Bahasa-bahasa yang dikuasanya antara lain, bahasa Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab dan Urdu. Penguasaan berbagai bahasa ini sangat membantu Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuannya, khususnya bidang studi keIslaman melalui penelusuran berbagai literatur-literatur penting keislaman.

Setelah menyelesaikan studinya di Oxford University, Fazlur Rahman tidak langsung kembali ke Pakistan yang ketika itu sudah melepaskan diri dari India, tetapi ia memutuskan untuk tinggal beberapa saat dulu di sana. Ketika tinggal di Inggris ini, Fazlur Rahman sempat mengajar di Durham University. Kemudian ia pindah mengajar ke Institute of Islamic Studies, McGill University Kanada, dan menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy sampai awal tahun 1960. Ketika di Durham University, ia berhasil menyelesaikan karya orisinalnya yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*.⁸

Baru sekitar tiga tahun Fazlur Rahman mengajar di McGill University, akhirnya pada awal tahun 1960, ia harus pulang ke Pakistan atas permintaan Presiden Ayyub Khan untuk bersama-sama membangun negeri asalnya, Pakistan. Permintaan Ayyub Khan kepada Fazlur Rahman bertujuan untuk merumuskan ideologi Islam bagi Negara Pakistan. Selanjutnya, pada tahun 1962, Fazlur Rahman diminta oleh Ayyub Khan untuk memimpin Lembaga Riset Islam (*Islamic Research Institute*) dan menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam (*The Advisory Council of Islamic Ideology*).⁹

Kontroversi dalam media massa Pakistan mengenai pemikiran Fazlur Rahman tersebut berlalu hingga kurang lebih satu tahun, yang pada akhirnya masalah tersebut membawa pada gelombang demonstrasi masa dan mogok total di beberapa daerah di wilayah Pakistan pada

⁸ *Ibid.*, h. 62-63.

⁹ *Ibid.*, h. 64.

September 1968. Menurut para pengkaji pemikiran Fazlur Rahman, aksi penolakan itu sebenarnya tidak ditujukan semata-mata terhadap pemikiran kontroversialnya, tetapi lebih untuk menentang kekuasaan politik Ayyub Khan. Hingga akhirnya pada 5 September 1968, Fazlur Rahman meminta untuk mengundurkan diri dari pimpinan Lembaga Riset Islam tersebut, yang kemudian permintaan tersebut dikabulkan oleh Presiden.¹⁰

Akhirnya, pada akhir tahun 1969 Fazlur Rahaman meninggalkan Pakistan untuk memenuhi tawaran Universitas California, Los Angeles. Di sana ia langsung diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam. Mata kuliah yang ia ajarkan meliputi: pemahaman Al-Qur'an, filsafat Islam, tasawuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernisme Islam, kajian tentang pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti al-Ghazali, Shah Wali Allah, Muhammad Iqbal, dan lain-lain. Salah satu alasan yang menjadikan Fazlur Rahman memutuskan untuk menetap dan mengajar di Barat disebabkan oleh keyakinan bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkannya tidak akan bisa diterima dan berkembang di Pakistan. Selain itu, Fazlur Rahman menginginkan adanya keterbukaan atas berbagai gagasan dan suasana perdebatan yang sehat, dimana hal tersebut tidak bisa ditemukan di Pakistan.¹¹

Selama di Chicago, Fazlur Rahman mencurahkan seluruh kehidupannya untuk dunia ilmu pengetahuan, khususnya studi Islam. Kehidupannya banyak dihabiskan di perpustakaan pribadinya di basement rumahnya, yang terletak di Naperville, kurang lebih 70 kilometer dari universitas tempatnya mengajar. Dari konsistensi dan kesungguhannya terhadap dunia keilmuan tersebut, akhirnya Fazlur Rahman mendapatkan pengakuan dari lembaga keilmuan berskala internasional. Pengakuan tersebut salah satunya datang pada tahun 1983. Saat itu ia menerima Giorgio Levi Della Vida dari Gustave E von Grunebaum, Center for Near Eastern Studies, Universitas California, Los Angeles.

¹⁰ *Amal, Islam*, h. 104.

¹¹ *Ibid*, h. 112.

Pada pertengahan dekade 80-an, tokoh utama neo-modernisme Islam ini mengalami gangguan kesehatan, di antaranya kencing manis dan serangan jantung. Meski demikian, komitmen Fazlur Rahman untuk terus berkarya tidak pernah surut. Hal ini terbukti dengan karyanya yang berjudul *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (terbit tahun 2000). Walaupun baru diterbitkan setelah beliau wafat, namun pengerjaannya dilakukan ketika sakit beliau makin parah dengan dibantu oleh puteranya. Akhirnya, setelah beberapa lama sebelumnya dirawat di Rumah Sakit Chicago, pada 26 Juli 1988 profesor pemikiran Islam di Universitas Chicago itu pun tutup usia pada usia 69 tahun.¹²

Epistemologi Pemikiran Fazlur Rahman

Secara singkat epistemologi pemikiran Fazlur Rahman bisa dilacak lewat perkembangan pemikirannya. Perkembangan pemikiran Fazlur Rahman dapat dipetakan ke dalam tiga periode: *Pertama*, periode pembentukan (dekade 50-an); *Kedua*, periode perkembangan (dekade 60-an); dan *Ketiga*, periode kematangan (dekade 70-an sampai meninggal).¹³

Dalam periode pertama (sejak Fazlur Rahman belajar sampai menjelang kepulangannya ke Pakistan) setidaknya ada tiga karya besar yang disusun oleh Fazlur Rahman, yaitu: *Avicenna's Psychology* (1952), *Avicenna's De Anima* (1959), dan *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958).

Dua yang pertama, yaitu *Avicenna's Psychology* (1952) dan *Avicenna's De Anima* (1959) merupakan terjemahan dan suntingan dari karya Ibnu Sina (Avisena). Sementara yang terakhir, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958), mengupas perbedaan doktrin ke-Nabi-an antara pemikiran para filsuf dengan pemahaman yang dianut oleh kaum ortodoks. Untuk melacak akar pemikiran filsafat Islam, Fazlur Rahman mengambil sampel dua filsuf ternama, Al-Farabi (870-950) dan Ibn Sina (980-1037). Dia mengulas pandangan kedua filsuf tersebut, khususnya

¹² Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 64.

¹³ *Ibid.*, h. 65.

tentang wahyu ke-Nabi-an pada tingkat intelektual, proses psikologis wahyu teknis atau imajinatif, doktrin mukjizat dan konsep dakwah dan syari'ah. Untuk mewakili pandangan kaum ortodoks, Fazlur Rahman menyimak pemikiran Ibn Hazm, Al-Ghazali, Al-Syahrastani, Ibnu Taimiyah dan Ibn Khaldun. Dari pelacakannya tersebut, Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa ada kesepakatan aliran ortodoks dalam menolak pendekatan intelektualis-murni para filsuf terhadap fenomena kenabian. Hasil dari penelusurannya ini juga mengantarkan Fazlur Rahman sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara posisi filsuf Muslim dan ortodoksi.¹⁴

Pada periode perkembangan, yaitu sejak kepulangannya dari Inggris sampai dengan menjelang keberangkatannya ke Amerika (periode Pakistan), ia menulis buku yang berjudul *Islamic Methodology in History* (1965). Dalam buku ini Fazlur Rahman memperlihatkan paling tidak dua hal mendasar, yaitu: *Pertama*, evolusi historis perkembangan empat prinsip dasar (sumber pokok) pemikiran Islam: AlQur'an, Sunnah, Ijtihad dan Ijma', dan *Kedua*, peran aktual prinsip-prinsip ini dalam perkembangan sejarah Islam itu sendiri. Buku kedua yang ditulis Fazlur Rahman pada periode ini adalah *Islam*, yang menyuguhkan rekonstruksi sistemik terhadap perkembangan Islam selama empat belas abad.¹⁵

Pada periode terakhir, yaitu era Chicago, Fazlur Rahman menyusun: *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Theme of the Qur'an* (1980), dan *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual tradition* (1982). Jika karya-karya Fazlur Rahman pada periode pertama bersifat kajian historis, dan pada periode kedua bersifat historis sekaligus interpretatif (normatif), maka dalam karya-karyanya di periode ketiga ia terkesan lebih bersifat normatif murni. Buku terakhir yang dihasilkan Rahman adalah *Health and*

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 135-145.

¹⁵ Ahmad Syafii Ma'arif, "Sebuah: Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikiran Islam", dalam Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2010), h. vi.

*Medicine in Islamic Tradition*¹⁶. Buku ini berusaha memotret kaitan organisi antara Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia. Jika pada periode awal dan kedua, Fazlur Rahman belum secara terang-terangan menyatakan diri terlibat langsung dalam arus pembaharuan pemikiran Islam, maka pada periode ketiga ini dia mendeklarasikan dirinya sebagai juru bicara neo-modernis.¹⁷

Fazlur Rahman melihat pentingnya rumusan pandangan dunia (*worldview*) yang menyeluruh dan utuh sebagai landasan filosofis bagi metodologinya. Konsep pandangan dunia Fazlur Rahman, khususnya berkaitan pada tiga persoalan: Tuhan, manusia, dan alam, bertitik tolak dari al-Qur'an.¹⁸ Konsep Tuhan seperti dinyatakan di dalam al-Qur'an bagi Fazlur Rahman pada dasarnya semata-mata fungsional; Tuhan dibutuhkan bukan karena siapa Dia atau bagaimana Dia, tetapi karena apa yang Dia lakukan.

Berangkat dari landasan di atas, kita dapat mengambil gagasan Fazlur Rahman tentang Tuhan yang kemudian mewarnai berbagai pandangannya yang lain. Dengan kata lain, pandangan Fazlur Rahman tentang Tuhan selanjutnya dapat berimplikasi pada bagaimana Fazlur Rahman melihat segala fenomena di alam ini. Dalam pandangannya, Tuhanlah yang telah menciptakan manusia dan alam raya ini. Tuhan telah menjadikan alam dengan seperangkat aturannya yang dia sebut dengan istilah qadar. Qadar bagi Fazlur Rahman bukanlah seperti apa yang dipahami oleh mayoritas para teolog (*mutakallim*) sebagai ketentuan yang deterministik, mengikat serta membatasi kebebasan manusia, melainkan segala ketentuan yang ada pada alam ini, terutama benda-benda fisik.

Qadar itulah yang memberikan karakteristik dan sifat. Karakteristik dan sifat itulah yang merupakan *amar* Tuhan terhadap alam, karena alam semesta tunduk dan patuh terhadap *amar* Tuhan. *Amar* Tuhan itulah

¹⁶ Fazlur Rahman, *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*, terj. Jaziar Radianti (Bandung: Mizan, 1999), h. 15.

¹⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, h. 83.

¹⁸ Amal, *Islam*, h. 68-91.

yang kemudian menjadi *amanah* bagi alam ini. Karenanya, alam bertasbih kepada Tuhan.¹⁹

Tuhan menciptakan alam semesta ini bukanlah tanpa tujuan. Ia hendak merealisasikan tujuan-Nya itu lewat ciptaan-Nya dan misi-Nya. Tujunnya adalah kebaikan. Pada titik ini, bisa dikatakan bahwa Fazlur Rahman percaya, setidaknya menerima, yang disebut dalam terminologi Filsafat Agama sebagai argumen teologis. Argumen ini menyatakan bahwa alam memiliki tujuan. Alam mengarah kepada suatu tujuan yang lebih tinggi, yakni kebaikan.

Sudah merupakan anggapan umum bahwa Tuhan dalam Islam adalah transenden secara mutlak, hal ini terbukti dengan adanya penekanan tegas yang diberikan Islam terhadap pengesaan Tuhan, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan lain-lain. Akan tetapi, menurut Fazlur Rahman, gambaran semacam ini tidak muncul dari al-Qur'an, melainkan dari perkembangan teologi Islam belakangan. Tentu saja imanensi Tuhan ini sedikitpun tidak berarti perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh alam atau manusia secara nyata dilakukan oleh Tuhan. Tuhan bukanlah saingan atau pengganti bagi manusia atau agen-agen alam dalam menghasilkan efek-efek. Hukum alam adalah bagian dari perilakuNya (sunah).²⁰

Manusia diciptakan Tuhan dengan maksud turut merealisasikan tujuanNya yang mulia. Di samping manusia diberi tugas dalam rangka keseluruhan dari penciptaanNya, ia juga dituntut agar selalu patuh kepada Tuhan. Di sini Tuhan memberikan daya intelegensi yang tinggi kepada manusia. Dengan akal, manusia membedakan yang baik dan yang buruk. Karena itu Tuhan memberikan derajat yang paling tinggi kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Di antara makhluk, manusialah yang dilengkapi dengan akal dan moral. Karena itu manusia, dalam hidupnya, penuh dengan perjuangan, baik perjuangan untuk merealisasikan tujuan penciptaan Tuhan, hubungannya dengan alam, maupun pada level pribadi.

¹⁹ QS,beberapa di antaranya;13:13,15, 17:44, 57:1, 59:1, 61:1, 62:1, 64:1.

²⁰ Amal, *Islam*, h. 69. Lihat juga Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 259-260.

Jadi hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam pandangan Fazlur Rahman tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hubungan yang jelas adalah bahwa manusia diberi tugas oleh Tuhan untuk mengelola alam semesta ini dengan tujuan kebaikan dan kesempurnaan dari seluruh rencana Tuhan dan keseluruhan penciptaannya. Hubungan dengan Tuhan bahwa manusia merupakan bagian dari-Nya, dalam arti bahwa Tuhan telah meniupkan ruhNya kedalam diri manusia. Namun, Tuhan tetap sebagai *makrokosmos* (alam besar) dan manusia adalah *mikrokosmos* (alam kecil). Alam kecil ini senantiasa berhubungan secara spiritual dengan alam besar, setidaknya pada level filosofis. Karena itu, manusia harus meniru Tuhan di dalam segala sikapnya, mewujudkan kebaikan-kebaikan. Tugas ini, suka atau pun tidak suka, harus dipikulnya. Manusia mengemban *amanah* sebagai *kehalifah* di muka bumi ini (*kehalifah fi al-ardh*). Hubungan manusia dengan alam adalah bahwa manusia memanfaatkan alam demi terciptanya kebaikan-kebaikan itu dan dalam rangka beribadah kepada-Nya. Fazlur Rahman menyebut hal demikian sebagai ‘*amr*’ atau perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh manusia. Jadi alam berfungsi sebagai fasilitas dalam rangka tujuan tadi. Dengan demikian dalam Islam manusia menjadi “pengelola”, bukan “eksploitor”.²¹

Berangkat dari konsepsi ini, pandangan Fazlur Rahman mengenai tauhid jelas tidak dapat dinafikan begitu saja. Bagi Fazlur Rahman tauhid tidak hanya berbicara tentang ke-Esaan Tuhan, tapi juga berbicara tentang bagaimana manusia berperilaku dan bertindak. Manusia merupakan cermin dari Tuhan atau *kehalifah* Tuhan di bumi, karena itu ia harus mewujudkan misi-Nya di bumi. Ketika ia melakukan interaksi dengan orang lain, maka unsur Tuhan serta nilai-nilai teologis harus dijabarkan. Pandangan ini amat berpengaruh pada pemahamannya tentang moral dan etika sosial.

²¹ *Ibid.*, h. 260.

Fazlur Rahman mengidealkan sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat keadilan, kesejahteraan, kedamaian, serta perilaku masyarakat yang dilandasi nilai-nilai moral yang tinggi, dalam hal ini nilai-nilai tauhid sebagaimana ditunjukkan al-Qur'an. Bagi Fazlur Rahman, nilai-nilai universal yang menjadi pesan al-Qur'an itu hendaknya menjadi acuan dan basis etis sebuah masyarakat. Karena itu, seluruh manusia tanpa dibatasi oleh atribut tertentu: golongan, suku bangsa, ras, bahasa dan lain-lain, harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan universal itu: "keadilan", "kebaikan", "persamaan", (merasa sama satu sama lain, tidak merasa lebih tinggi, lebih super dan lain sebagainya), kejujuran dan lain-lain.

Makna "universalitas" yang ditafsirkan Fazlur Rahman, nampak berbeda dengan golongan muslim tradisional ketika memandang Islam yang universal itu. Muslim tradisional selalu merujuk kepada apa yang telah dilakukan Nabi dan para sahabatnya ketika berada di Madinah, yakni dalam bentuk seperangkat aturan formalistik. Artinya apa yang telah dipraktikkan Nabi dan para sahabat pada zamannya dicoba diterapkan pada masa kini dengan seringkali tanpa kompromi. Makna universal di sini bagi Fazlur Rahman tidaklah demikian adanya. Baginya, makna universal dalam Islam harus disesuaikan dengan kondisi di mana konsep dan gagasan itu hendak diterapkan. Dalam hal ini tidaklah berarti pengikisan nilai-nilai transenden yang terdapat di dalam sebuah kitab suci. Fazlur Rahman tampak yakin betul bahwa makna al-Qur'an tidaklah dapat diambil atau diwujudkan dengan cara yang pertama tadi. Jadi bagi Fazlur Rahman semangat al-Qur'an itulah yang terpenting.

Dengan sikap tauhid yang dinamis ini, maka jelas manusia akan hidup optimis, tanpa berlebihan. Sikap optimis dimungkinkan dapat melahirkan sikap rendah hati dan tidak mudah berputus asa. Karena itu, seseorang akan berada pada jalan tengah dan terhindar dari dua kutub ekstrim. Karena dua kutub ekstrim itulah yang menyebabkan manusia jatuh pada "kekufuran". Di dalam konsep tauhid ini, Fazlur Rahman mengidealkan terciptanya hubungan antara manusia dengan

Tuhan, hubungan manusia dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis demi mewujudkan dan merealisasikan tujuan dari penciptaan ini (*al-bikmah*). Landasan tauhid ini menjadi dasar dan prinsip universalitas Islam yang kemudian sangat berpengaruh pada prinsip pemikiran Fazlur Rahman.

Selain itu, banyak ayat al-Qur'an yang senada dengan semangat persatuan, egalitarianisme, dan keadilan sosial. Hal ini mengandaikan Islam menerima sekalipun secara rinci tidak dijelaskan gagasan dan ide demokrasi. Ide demokrasi ini pun telah diisyaratkan (*implied*) al-Qur'an. Sebagai indikator misalnya, beberapa ayat menyebut tentang musyawarah (*syura*), perintah berlaku adil, bersikap baik terhadap siapa saja, bahkan terhadap musuh atau orang yang sangat kita benci sekalipun. Maka, jelaslah kesatuan (*tauhid*) bagi Fazlur Rahman bukanlah semata-mata bagaimana manusia memahami Tuhan itu Esa, melainkan lebih jauh dari itu juga harus berimplikasi positif dan responsif pada persoalan sosial dan politik serta dapat menjawab berbagai problem kemanusiaan lainnya. Karena itu keadilan, demokrasi, egalitarianisme, keterbukaan dan sebagainya, harus menjadi bagian di bawah pancaran tauhid. Dengan demikian maka segala tindakan manusia selalu berada pada koridor dan rel tauhid, sehingga nilai-nilai *ilabiah* dapat dimanifestasikan dalam kehidupan seorang muslim. Inilah yang menjadi salah satu misi manusia sebagai *khalifah* Tuhan di bumi.

Tawaran Metodologi Fazlur Rahman dalam Teologi Islam

Pemikiran Fazlur Rahman tentang perlunya metodologi baru dalam memahami produk teologi dimulai dengan penelitian historisnya mengenai evolusi perkembangan empat prinsip dasar (al-Qur'an, Sunnah, *Ijtihad* dan *Ijma'*). Pandangan Fazlur Rahman ini dilatarbelakangi oleh pengumpulannya dalam pembaruan pemikiran Islam di Pakistan, yang kemudian mengantarkannya pada agenda yang lebih penting lagi: perumusan kembali penafsiran al-Qur'an yang merupakan titik pusat *ijtihad*-nya.

Tawaran metodologi Fazlur Rahman dalam menganalisis teologi Islam yakni *metode kritis* dengan menggunakan pendekatan kritik sejarah pemikiran dan penafsiran al-Qur'an secara sistematis (hermeneutik Al-Qur'an) yaitu dengan *double movement*. Menurut Fazlur Rahman masyarakat dan sejarah dalam Islam merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri-sendiri, sebab dalam sejarah dan masyarakat, Islam berkembang terus dalam mewarnai kehidupan. Seperti inilah Islam benar-benar mendapatkan sebuah pijakan. Fazlur Rahman juga menyarankan untuk adanya sebuah perbedaan antara Islam Normatif dan Islam Sejarah. Dalam kaitanya dengan Islam sejarah yang mana merupakan pemahaman secara kontekstual, maka dipandang perlu dan harus selalu dikaji ulang dan dikonstruksi melalui dan selalu berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadith.²²

Fazlur Rahman dalam menelaah sejarah pemikiran Islam menggunakan historisisme dalam idiom-idiom yang secara total berpijak pada Islam. Sebagaimana dikutip Abd. A'la, Birt menyatakan historisisme Fazlur Rahman terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, pemahaman terhadap proses sejarah yang dengan itu Islam mengambil bentuknya. *Kedua*, analisis terhadap proses tersebut untuk membedakan prinsip-prinsip yang esensial dari formasi-formasi yang partikular sebagai hasil kebutuhan yang mereka bersifat khusus. *Ketiga*, pertimbangan terhadap cara yang terbaik untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip esensial tersebut. Dengan pendekatan tersebut Fazlur Rahman melihat dan menilai secara etis terhadap teologi Islam. Fazlur Rahman beranggapan salah satu aspek kelemahan teologi Islam adalah ketidaksesuaian antara pandangan dunia al-Qur'an dengan pandangan aliran teologi skolastik-spekulatif yang muncul dalam Islam.²³

Dengan teori tersebut Fazlur Rahman mengkritik teologi klasik baik yang terlihat rasional, seperti Mu'tazilah maupun ahl Hadits seperti

²² A'la, *Dari Neo*, h. 69.

²³ *Ibid.*, h. 71.

Asy'ariyah. Kedua-duanya masih terdapat kekurangan dalam masalah metodologis. Walaupun Mu'tazilah terlihat rasional dan terpengaruh dengan Filsafat Yunani, namun Mu'tazilah tidak memiliki metodologi yang pasti dan masih tidak bisa beranjak lebih jauh dari teks dalil naqli, meminjam bahasanya Abid al Jabiri masih dalam tataran *bayani*.

Selain mengkritisi teologi klasik Fazlur Rahman juga mengkritisi kelompok pembaru yang muncul sebelum dan pada masa modern, baik kelompok revivalisme pra modernis, modernisme klasik, atau neo revivalisme. Semisal kelompok revivalisme pra modernis yaitu Ibn Taimiyah, menurutnya Ibn Taimiyah tidak mempunyai visi intelektual yang memadai sehingga pesan-pesan al-Qur'an belum sepenuhnya dielaborasi kedalam konsep yang holistik dan komprehensif. Selanjutnya untuk kelompok revivalisme pra modernis yang muncul dan meneruskan semangat pembaruan Ibn Taimiyah, menurut Fazlur Rahman sebenarnya berhasil menghancurkan bangunan doktrin-doktrin yang dianggap sakral selama beribu-ribu tahun, namun mereka tidak mampu menciptakan satu bangunan yang baru.²⁴

Fazlur Rahman juga mengkritisi kelompok neo fundamentalisme, dia berpendapat kehadiran pemikiran kelompok tersebut hanya didasari sebagai reaksi semata terhadap modernisme dan kemajuan barat²⁵. Dengan kekurangan dan kelemahan teologi-teologi Islam tersebut Fazlur Rahman menginginkan reformulasi dalam teologi Islam sehingga doktrin yang ekstrim dan berat sebelah dapat diintegrasikan dalam suatu pemahaman yang utuh.²⁶

Melihat pemahaman di atas bisa dikatakan, Fazlur Rahman menginginkan agar teologi Islam bisa membumi yang mana pembahasannya tidak hanya berkuat pada wilayah ketuhanan dan atributnya. Akan tetapi pembahasannya bisa disnergikan pada wilayah-wilayah kemanusiaan semisal *human rights*. Sehingga teologi Islam bisa bermanfaat secara

²⁴ *Ibid.*, h. 79.

²⁵ *Ibid.*, h. 80.

²⁶ *Ibid.*, h. 82.

langsung dan konkrit pada kehidupan manusia yakni dengan menyentuh dimensi-dimensi kehidupan sosial. Dengan begitu kajian-kajian teologi Islam tidak terasa hampa dan kering sebagaimana teologi Islam klasik dan pertengahan.

Pendekatan yang kedua dalam memahami teologi Islam, Fazlur Rahman juga menggunakan hermeneutik al-Qur'an. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan sumber yang utama dan pertama dari teologi Islam. Dia menegaskan:

bukan hanya kembali kepada al-Qur'an dan sunnah sebagai mana yang dilakukan pada masa lalu, tetapi suatu pemahaman terhadap keduanya yang akan memberikan pimpinan kepada kita dewasa ini". Kembali ke masa lampau secara sederhana, tentu saja kembali ke liang kubur. Dan ketika kita kembali kepada generasi muslim awal, pasti kita temui pemahaman yang hidup terhadap al-Qur'an dan sunah.²⁷

Pandangan Fazlur Rahman mengenai al-Qur'an merupakan landasan bagi perumusan metodologinya. Oleh karena itu reorientasi makna al-Qur'an itu sendiri mutlak diperlukan. Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ini merupakan kepercayaan pokok. Karena itu, Fazlur Rahman memberikan argumen yang sangat kokoh untuk menegaskan kemapanan wahyu dari al-Qur'an ini. al-Qur'an adalah kalam Allah. Selain itu, Fazlur Rahman juga dengan tegas mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah penerima risalah dari Tuhan. Gagasan reorientasi konsepsi Fazlur Rahman mengenai al-Qur'an secara sederhana adalah sebagai berikut:²⁸

Al-Qur'an secara keseluruhannya adalah kalam Allah, dan dalam pengertian biasa, juga seluruhnya adalah melalui terwujud perkataan Nabi Muhammad.

Al-Qur'an adalah respon Ilahi, melalui perantara ingatan dan

²⁷Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi-Perspektif Modernisme Muhammad Abdul dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 85-87.

²⁸ Amal, *Islam*, h. 158.

pikiran Nabi, terhadap situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi, khususnya kepada masalah-masalah masyarakat Makkah pada waktu itu. Karenanya, semangat atau *elan vital* al-Qur'an adalah semangat moral yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi, hukum moral adalah hukum Allah. al-Qur'an terutama sekali adalah sebuah prinsip-prinsip dan seruan-seruan keagamaan serta moral, keabadian kandungan legal spesifik al-Qur'an terletak pada prinsip-prinsip moral yang mendasarinya, bukan pada ketentuan-ketentuan harfiahnya.

Al-Qur'an merupakan suatu ajaran yang koheren dan kohesif. Kepastian pemahaman tidaklah terletak pada arti dari ayat-ayat individual al-Qur'an, tetapi terdapat pada al-Qur'an secara keseluruhan, yakni satu set prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang koheren di mana keseluruhan ajarannya bertumpu.

Al-Qur'an adalah dokumen untuk manusia, bukan risalah mengenai Tuhan. Perhatian utama al-Qur'an adalah perilaku manusia. Karenanya ia lebih berorientasi pada aksi moral ketimbang spekulasi intelektual.

Orang-orang yang telah serius berupaya memahami al-Qur'an tidak satupun dapat menolak kenyataan bahwa sebagian besar al-Qur'an mensyaratkan pengetahuan mengenai situasi-situasi kesejarahan yang baginya pernyataan-pernyataan al-Qur'an memberikan solusi-solusi, komentar-komentar dan respon.

Fazlur Rahman menandakan bahwa tujuan ideal-moral al-Qur'an yang merupakan sesuatu yang penting itu telah terkubur dalam endapan geologis sebagai akibat dari proses reifikasi yang begitu panjang. Hal ini merupakan harga yang harus dibayar (*cost*) dari perluasan wilayah Islam yang terlalu cepat, tanpa diimbangi infrastruktur tingkat pemahaman keagamaan yang memadai. Karena itu, metodologi yang diharapkan adalah metodologi yang tentu saja bisa menembus endapan sejarah tersebut sampai lapisan terdalam.

Tujuan metodologi bagi Fazlur Rahman adalah untuk menangkap kembali pesan moral universal al-Qur'an yang objektif itu, dengan cara

membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri, tanpa ada paksaan dari luar dirinya, untuk kemudian diterapkan pada realitas kekinian. Misalnya, dalam masalah hukum, bagi Fazlur Rahman, tujuan tafsirnya adalah untuk menangkap rasio logis yang berada di balik pernyataan formal Qur'an. Untuk inilah Fazlur Rahman sering menyebut-nyebut kasus ijtihad Umar bin Khaththab yang dinilainya sebagai pemimpin baik (*uswab*) untuk mengeneralisasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berada di bawah permukaan sunah dan bahkan teks al-Qur'an. Kritik terhadap gerakan Modernis Metodologi tafsir Fazlur Rahman tidak bisa lepas dari agenda pembaharuan (modernisme) sebelumnya.

Metodologi yang ditawarkan Fazlur Rahman dalam penafsiran al-Qur'an secara sistematis adalah 'gerakan ganda' (*double movement*) yaitu dari masa kekinian ke masa al-Qur'an, dengan pendekatan '*socio-historis*' dan '*sintetis-logis*'.²⁹ Pendekatan historis disertai dengan pendekatan sosiologis, yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkan. Gerakan ganda adalah masuk ke akar sejarah untuk menemukan ideal moral suatu ayat dan membawa ideal moral itu ke dalam konteks kekinian. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Sedangkan sintesis-logis adalah pendekatan yang membahas suatu tema dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat metafisis-teologis. Jelas, di sini ditekankan keterpaduan wahyu. Dengan ijtihadnya tersebut sesungguhnya Fazlur Rahman telah berjasa besar dalam merumuskan sebuah pemikiran Islam yang sistematis dan komprehensif.

Pemikiran Fazlur Rahman ini dalam kajian pemikiran Islam kontemporer memiliki arti penting, di antaranya:

1. Menawarkan metodologi baru dalam pengembangan keilmuan Islam yakni metode kritis dengan pendekatan kritik sejarah pemikiran

²⁹ Edi Susanto, "Fazlurrahman Penggagas Madhhab Neo-Modernisme Islam", dalam *Akademika Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14. No.2. Maret 2004, h. 27-28.

dan hermeneutik al-Qur'an. Dalam hermeneutik Fazlur Rahman memadukan akar tradisional Islam dengan hermeneutik Barat modern. Dinamakan hermeneutik al-Qur'an karena hermeneutik ini difungsikan sebagai alat untuk menafsirkan kitab suci al-Qur'an.

2. Perubahan paradigma dari metafisik-teologis kepada etis-antropologis. Menegakkan etika sosial dalam Islam modern. Pergeseran paradigma dari wilayah metafisik-teologis ke wilayah etis-antropologis merupakan pembaharuan atas tujuan etis dan tujuan yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk luhur.³⁰
3. Fazlur Rahman berupaya mereformulasi hakikat teologi Islam yang memperluas diskursus-diskursusnya yang dapat menumbuhkan moralitas atau sistem nilai etika untuk membimbing dan menanamkan dalam diri manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan memiliki kegunaan dalam agama³¹

Penutup

Metodologi teologi Islam merupakan satu segi dari studi Islam. Studi Islam adalah pengkajian terhadap ilmu yang diperlukan seorang muslim dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya. Cakupan teologi Islam yang begitu luas, maka penelitian sebuah teologi merupakan hal yang perlu guna mendapatkan keobjektifan dalam memandang sebuah dogma-agama. Agama sebagai gejala budaya dan sosial dapat didekati secara kualitatif dan secara kuantitatif. Pendekatan kepada sebuah teologi akan ditentukan oleh dari sudut mana teologi itu didekati (historis, hermeneutis, antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis atau teologis). Teologi sebagai subjek penelitian di dalamnya memiliki tiga kategori yakni agama sebagai doktrin, struktur dan agama sebagai dinamika masyarakat.

³⁰ *Ibid.*, 30-31.

³¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 244.

Metodologi yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman ini, untuk menganalisis teologi Islam yakni *metode kritis* dengan menggunakan pendekatan kritik sejarah pemikiran dan penafsiran al-Qur'an secara sistematis (hermeneutik Al-Qur'an) yaitu dengan *double movement*. Metode dan pendekatan tersebut merupakan kombinasi pola penalaran induksi dan deduksi; pertama, dari yang khusus (partikular) kepada yang umum (general), dan kedua, dari yang umum kepada yang khusus. Mulai dari hal-hal yang spesifik lalu ditarik menjadi prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai moral jangka panjang, maka ditempuh dari prinsip umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan ke dalam kehidupan sekarang. Mengandaikan adanya kajian yang cermat atas situasi sekarang sehingga situasi sekarang bisa dinilai dan dirubah sesuai dengan prioritas-prioritas moral tersebut. Apabila kedua momen gerakan ini ditempuh secara mulus, maka perintah al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Bila yang pertama merupakan tugas para ahli sejarah, maka dalam pelaksanaan gerakan kedua, instrumentalisme sosial mutlak diperlukan, meskipun kerja rekayasa etis yang sebenarnya adalah kerja ahli etika.

Fazlur Rahman yakin bahwa dengan penerapan metode tersebut di dalam penafsiran teks untuk mengkaji Teologi, ijtihad dapat dihidupkan kembali. Apabila hal ini dapat dilakukan, pesan-pesan al-Qur'an dapat 'hidup' dan menjadi efektif sekali. Pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman memang strategis dalam upaya mengaitkan korelevanan teks al-Qur'an pada konteks kekinian, terutama untuk merumuskan kembali teologi dari al-Qur'an. Fazlur Rahman memastikan perlunya pendekatan multidisipliner dalam mengkaji pesan-pesan al-Qur'an, karena pesan al-Qur'an seringkali kompleks sehingga rawan untuk ditafsirkan sewenang-wenang oleh kelompok tertentu yang berkepentingan dengan model penafsiran tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Dari Neo Modernisme Ke Islam Liberal*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung : Mizan. 1994.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pembaharuan Teologi-Perspektif Modernisme Mubammad Abdub dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta : Teras. 2009.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. "Sebuah: Fazlur Rahman, *Al-Qur'an dan Pemikiran Islam*", dalam Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 2010.
- Muniron. *Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran dan analisis Perbandingan*. Jember :STAIN JEMBER PRESS, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*, terj. Jaziar Radianti. Bandung: Mizan, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- Sani, Abdul. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006.
- Susanto, Edi. *Fazlurrahman Penggagas Madhhab Neo-Modernisme Islam*, dalam *Akademika Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14. No.2. Maret 2004.

